

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam dapat didefinisikan dengan suhu tubuh diatas normal, Sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalmus. Pusat pengaturan suhu mempertahankan suhu dalam keadaan seimbang, baik pada saat sehat ataupun demam dengan mengatur keseimbangan diantara produksi dan pelepasan panas tubuh. Bila terjadi suatu keadaan peningkatan suhu tubuh yang tidak teratur, karena disebabkan oleh ketidak keseimbangan antara produksi panas dan pembatasan panas, disebut dengan hipertensi (Sodikin, 2012).

Nyeri adalah suatu fenomena yang kompleks, dialami secara primer sebagai suatu pengalaman psikologis. Penelitian yang berlangsung selama bertahun-tahun ini oleh ahli-ahli di bidang psikosomatik menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh kondisi nyata dari fisik itu sendiri dan kondisi jiwa, nyeri juga dipengaruhi secara kuat oleh kondisi emosi, fungsi kognitif, dan faktor-faktor sosial yang menimbulkan serta mempertahankan rasa nyeri (Wahyuningtyas, 2015).

Pada dasarnya terdapat dua kondisi demam yang memerlukan pengelolaan yang berbeda. Pertama adalah demam yang tidak boleh terlalu cepat diturunkan karena merupakan respon terhadap infeksi ringan yang bersifat self limited. Kedua adalah demam yang membutuhkan pengelolaan segera karena merupakan tanda infeksi serius dan mengancam jiwa seperti pneumonia, meningitis, dan sepsis. Oleh karena itu pemahaman mengenai pengelolaan demam pada anak yang baik menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami.

Demam merupakan keluhan yang paling sering menyebabkan orang tua mencari pertolongan dan antipiretik merupakan obat yang selalu dibuat untuk meredakan demam. Dampak dari demam pada anak antara lain dehidrasi (kekurangan cairan tubuh), kekurangan oksigen dan demam diatas 42°C bisa menyebabkan neurologis. Anak dibawah 5 tahun (balita) terutama umur 6 bulan dan 3 tahun berada pada resiko kejang demam. demam sering

kali disertai dengan gejala lain seperti sakit kepala, nafsu makan menurun (anoreksia), lemas dan nyeri otot (Sodikin,2012).

Ibuprofen merupakan derivat asam fenil propionat yang banyak digunakan sebagai obat antiinflamasi non steroid, analgetik, dan atipiretik. Ibuprofen merupakan inhibitor non selektif cyclooxygenase (COX) yang dapat menghambat enzim COX1 dan COX2. Enzim COX2 diduga bertanggung jawab untuk efek antiinflamasi NSAIDs, sedangkan enzim COX1 bertanggung jawab untuk toksistas gastrointestinal. Ibuprofen sering digunakan dengan frekuensi penggunaan berulang kali dalam sehari dan bila penggunaan dosis berlebihan dalam waktu yang panjang dapat menyebabkan efek samping yang dimiliki oleh ibuprofen yaitu gangguan saluran cerna meningkat (Hadisoewigny, 2007).

Ibuprofen memiliki sifat sangat sukar larut dalam air untuk obat yang mempunyai sifat demikian, absorpsinya cenderung tidak teratur, lambat dan tidak sempurna sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kelarutan melalui pengembangan formulasi agar obat dapat cepat terlepas dari sediaan (terlarut dalam cairan gastrointestinal, selanjutnya dapat dengan cepat diabsorpsi dan cepat menimbulkan efek) (Anonim 1995).

Ibuprofen memiliki efek samping apabila penggunaannya tidak sesuai, karena berpotensi menyebabkan gastritis dan peradangan diperut. Kekhawatiran yang sedang meningkat saat ini adanya nefro toksik (gangguan atau kerusakan pada ginjal) pada penggunaan obat ibuprofen ataupun golongan obat antiradang nonsteroid lain (Rinik,2017).

Ibuprofen adalah obat yang paling sering diberikan oleh tenaga medis dan tenaga kesehatan dalam menangani penyakit demam anti nyeri seperti sakit gigi dan peradangan sehingga perlu dilakukan survey untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan tindakan pasien terhadap ibuprofen. Berdasarkan pengalaman saya pernah berobat dipuskesmas gebang dan saya mendapati bahwa tenaga medis dipuskesmas tersebut sering menggunakan ibuprofen sebagai obat dalam mengatasi anti nyeri dan demam.

Paracetamol lebih efektif dalam mengobati demam karena indikasi utamanya adalah untuk demam dan juga karena paracetamol lebih sering digunakan untuk mengobatin demam.

Sedangkan ibuprofen lebih efektif mengobati nyeri dan peradangan karena indikasi untuk mengobati nyeri dan peradangan sementara indikasi untuk mengobati demam hanya sedikit.

Adapun angka penyakit demam, nyeri dan peradangan di puskesmas Gebang pada tahun 2019 sebanyak 104 orang dimana jumlah penderita pada dewasa 76 dengan presentase (42%) pada tahun 2020 berjumlah 107 dimana jumlah penderita dewasa 73 dengan presentase (41%).

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan pasien rawat jalan terhadap penggunaan obat ibuprofen.

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Pasien Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Obat Ibuprofen di Puskesmas Gebang Kabupaten Langkat.

1.4 Manfaat penelitian

a. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi puskesmas untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan responden terhadap pengobatan demam.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian dapat memberi wawasan, pengetahuan tenaga kesehatan tentang bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan responden terhadap pengobatan demam.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dalam penerapan ilmu yang diperoleh sewaktu mengikuti perkuliahan khususnya tentang hubungan tingkat pendidikan dengan pemakaian ibuprofen pada Pasien rawat jalan.